Jurnal Cyber PR, Volume 6, No. 2, Desember 2026, Hal. 531–555
ISSN (online) 2798 - 0561

Aktivisme Digital #KaburAjaDulu di Instagram dalam Perspektif Gerakan Sosial Baru

Muhamad Raihan Fahrezi, Choirul Ulil Albab

Universitas Dian Nuswantoro
Jl. Imam Bonjol No.207, Pendrikan Kidul, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50131 Indonesia
*Email Korespondensi: 115202202341@mhs.dinus.ac.id

Submitted: 07-14-2026, Accepted: 11-09-2026, Published: 11-12-2026

Abstract **-** This study examines how the hashtag #KaburAjaDulu is articulated through an Instagram Reel by an Indonesian diaspora creator and how the content develops into a form of networked social criticism. A qualitative digital case study design was employed, with Fairclough's three-dimensional critical discourse analysis (textual features, discursive practice, and sociocultural practice) as the main analytical technique, new social movement theory as the interpretive framework, and netnographic principles guiding data sensitivity and ethics. The corpus consisted of one Reel, its caption and visual elements, and purposively selected audience comments. The findings show that criticism is constructed through colloquial diction, rhythmic repetition, satire, news screenshots, and a binary comparison between domestic uncertainty and imagined security abroad. Audience comments do not merely approve the message; they reproduce its rhetorical pattern, extend the critique, and form an affective public linked by shared anxiety. At the sociocultural level, the post functions as a counter-discourse to simplified nationalist optimism. The phenomenon is best understood as connective, symbolic, and reform-oriented activism rather than a fully institutionalized movement. Its political strength lies in making structural grievances recognizable, shareable, and collectively negotiable, while its limitation concerns the uncertain transition from digital visibility to sustained collective action.
Keywords: Critical Discourse Analysis; Digital Activism; Instagram; New Social Movement; Youth

Abstrak - Riset ini mengkaji cara tagar #KaburAjaDulu diartikulasikan melalui sebuah Reels Instagram milik kreator diaspora Indonesia serta proses konten tersebut berkembang menjadi kritik sosial berbasis jaringan. Desain studi kasus digital kualitatif diterapkan dengan analisis wacana kritis tiga dimensi Fairclough (teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosiokultural) sebagai analisis utama, teori gerakan sosial baru sebagai kerangka interpretasi, dan prinsip netnografi sebagai pedoman sensitivitas data. Korpus meliputi satu Reels, takarir dan unsur visualnya, serta komentar audiens yang dipilih secara purposif. Temuan memperlihatkan bahwa kritik dibangun melalui diksi percakapan, pengulangan berirama, satire, tangkapan layar berita, dan perbandingan biner antara ketidakpastian domestik dengan imajinasi keamanan di luar negeri. Komentar audiens tidak berhenti pada persetujuan, tetapi mengulang pola retorika, memperluas kritik, dan membentuk publik afektif yang terhubung oleh kecemasan bersama. Pada tingkat sosiokultural, unggahan berfungsi sebagai wacana tandingan terhadap optimisme nasional yang disederhanakan. Fenomena ini lebih tepat dipahami sebagai aktivisme terkoneksi, simbolik, dan berorientasi reformatif, bukan gerakan yang telah terlembaga. Kekuatannya terletak pada kemampuan menjadikan keluhan struktural mudah dikenali, dibagikan, dan dinegosiasikan secara kolektif, sedangkan keterbatasannya berada pada transisi yang belum pasti dari visibilitas digital menuju tindakan berkelanjutan.
Kata Kunci: Aktivisme Digital; Analisis Wacana Kritis; Gerakan Sosial Baru; Instagram; Pemuda

Pendahuluan

Media sosial telah menggeser sebagian praktik partisipasi publik dari ruang organisasi yang formal menuju jaringan komunikasi yang cair, cepat, dan berbasis produksi konten.

DOI: 10.32509/cyberpr.v6i2.7683
CC BY-NC-SA 4.0. Copyright © 2026 The Author(s).

Pengguna tidak hanya menerima informasi, melainkan menyusun bingkai masalah, menegosiasikan identitas, serta menghubungkan pengalaman pribadi dengan isu publik. Dalam logika *connective action*, keterlibatan dapat tumbuh melalui pesan yang mudah dipersonalisasi dan disebarkan tanpa komando organisasi yang terpusat (Bennett & Segerberg, 2012). Media sosial, khususnya Instagram, juga memungkinkan generasi muda melakukan partisipasi politik secara tidak langsung melalui aktivitas penyebaran kesadaran politik dan ekspresi opini tanpa harus hadir secara fisik dalam ruang aksi politik (Adilah et al., 2026). Pola tersebut menjelaskan mengapa video singkat, meme, tagar, dan kolom komentar dapat berfungsi sebagai perangkat artikulasi politik walaupun aktornya tidak tergabung dalam struktur gerakan yang tetap. Di Indonesia, motivasi aktivisme digital juga berkaitan dengan keyakinan bahwa media sosial mampu memperluas suara, menghubungkan individu yang memiliki keprihatinan serupa, dan memengaruhi percakapan publik (Suwana, 2020). Pada YouTube, ekspresi politik anak muda Indonesia dipengaruhi oleh identitas sosial, identitas personal, kredibilitas sumber, dan komunikasi dari mulut ke mulut (Venus et al., 2024).

Kemampuan platform digital membangun partisipasi tidak berdiri sendiri. Bentuk, ritme, dan jangkauan suatu pesan ditentukan oleh fitur platform, budaya pengguna, serta persaingan memperoleh perhatian. Riset mengenai video pendek memperlihatkan bahwa visibilitas, kemudahan penyuntingan, asosiasi melalui tagar, dan peluang reproduksi dapat membentuk *affective publics*, yaitu publik yang tersambung melalui sirkulasi emosi dan narasi bersama (Hautea et al., 2021). Kajian atas tagar afektif di Instagram memperlihatkan bahwa tagar dapat bekerja sebagai pemicu afek yang mengikat pengguna melalui pengalaman emosional bersama dan, bila ada aktor perantara, berlanjut menjadi aksi luring (Barbala, 2023). Dalam studi hubungan masyarakat, konsep *passionate publics* menyoroti kelompok yang bergerak oleh antusiasme dan afeksi sehingga relevan untuk membaca publik yang terbentuk di sekitar konten seperti ini (Kozinets & Gretzel, 2025). Dalam konteks Instagram, fitur seperti *repost*, komentar, *story*, dan *Reels* memungkinkan pengguna menyebarkan informasi politik serta berpartisipasi dalam diskursus publik meskipun tidak terlibat langsung dalam aksi demonstrasi (Adilah et al., 2026). Kajian di Asia Tenggara juga mencatat bahwa aktivis muda memanfaatkan humor, tren, dan format kreatif untuk menembus ekonomi perhatian, tetapi pada saat yang sama harus menghadapi volatilitas algoritme, gangguan, dan risiko penyederhanaan isu (Jalli, 2025). Pada TikTok, ekspresi politik anak muda berkembang secara kreatif, tetapi platform juga menentukan bentuk ekspresi yang diizinkan atau dibatasi serta kekuasaan yang dimilikinya (Literat & Kligler-Vilenchik, 2023). Dengan demikian, viralitas bukan ukuran tunggal keberhasilan gerakan; ia merupakan kondisi awal yang perlu dibedakan dari konsolidasi tujuan dan tindakan kolektif.

Fenomena #KaburAjaDulu muncul dalam konteks tersebut. Tagar ini menggabungkan pembicaraan mengenai peluang belajar atau bekerja di luar negeri dengan kritik terhadap kesempatan kerja, kesejahteraan, kepastian kebijakan, dan hubungan antara warga muda dengan negara. Kajian fenomenologis (Ardianti et al., 2025) membaca tagar ini sebagai manifestasi afektif atas tekanan sosial dan struktural, sedangkan (Hadiningrum & Manalu, 2025) menempatkannya dalam lanskap psikososial generasi muda yang berkaitan dengan keterlibatan kewargaan dan rasa memiliki. Penelitian lain menemukan bahwa bahasa pada tagar tersebut mempunyai fungsi performatif: pernyataan, keluhan, sindiran, dan ajakan tidak semata menggambarkan keadaan, tetapi ikut membentuk posisi politik pengguna (Panjaitan et al., 2025). Dua kajian lain lebih dekat dengan objek artikel ini. Siregar dan Masitoh (2026) meneliti resepsi khalayak terhadap unggahan Instagram @Folkative yang memuat pernyataan Wakil Menteri Ketenagakerjaan tentang #KaburAjaDulu dan menemukan bahwa seluruh informan berada pada posisi negosiasi, sedangkan Asih et al. (2025) memakai kerangka Touraine untuk membandingkan gerakan mahasiswa 1998 dengan aktivisme digital 2025,

termasuk tagar #IndonesiaGelap dan #KaburAjaDulu. Susanto dan Oktavian (2026) menempatkan #KaburAjaDulu dalam rekonfigurasi identitas nasional Indonesia pada era digital. Kesamaan temuan itu menegaskan bahwa #KaburAjaDulu tidak dapat direduksi menjadi rencana migrasi individual.

Meski demikian, studi terdahulu masih menyisakan dua persoalan. Pertama, sebagian penelitian menelaah percakapan pada platform X, berita daring, atau kumpulan unggahan lintas akun sehingga belum cukup menjelaskan bagaimana satu konten audiovisual membentuk kritik melalui kombinasi tutur, ekspresi, takarir, dan bukti visual. Sianipar et al. (2026), misalnya, menganalisis 143.000 unggahan Instagram bertagar #kaburajadulu secara agregat, sementara Ahmad dan Setyawati (2024) menunjukkan bahwa kampanye tagar membentuk identitas kolektif melalui partisipasi yang inklusif dan interaktif serta aksi terkoneksi. Kedua, penggunaan istilah "gerakan" kerap diterima tanpa menguji batasnya. Adrian et al. (2026), misalnya, mengaitkan rendahnya ketahanan nasional, termasuk kepercayaan pada institusi publik, dengan niat migrasi Gen Z melalui survei, tanpa menguji apakah tagar tersebut telah menjadi gerakan. Karena itu, analisis perlu membedakan antara kritik yang memiliki daya konektif, gerakan simbolik, dan gerakan sosial yang telah memiliki kesinambungan organisasi.

Perbandingan antara studi-studi tersebut dan artikel ini dirangkum pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, perbedaan terletak pada tiga hal, yaitu jenis data dan platform, unit analisis, serta fokus analitis. Studi terdahulu bertumpu pada kumpulan unggahan atau percakapan, survei, data wawancara tentang penerimaan pesan, atau telaah pustaka sehingga, sejauh yang dapat ditelusuri penulis, belum ada yang menelaah bagaimana satu konten audiovisual dan responsnya membentuk kritik sekaligus menguji status gerakannya dengan indikator yang eksplisit.

Tabel 1. Posisi Artikel Ini terhadap Studi #KaburAjaDulu Sebelumnya

Studi	Fokus dan pendekatan	Data dan platform	Perbedaan dengan artikel ini
Ardianti et al. (2025)	Fenomenologis; analisis tematik atas tekanan ekonomi, ketidakpercayaan institusi, dan keinginan mencari peluang di luar negeri	150 unggahan di Twitter/X, TikTok, dan Instagram (2023–2025)	Memetakan tema lintas platform; tidak membedah satu konten audiovisual dan tidak menguji status gerakan
Hadiningrum & Manalu (2025)	Pembacaan sentimen tagar dalam lanskap psikososial Gen Z pada kerangka pendidikan kewarganegaraan	Wacana dan sentimen daring generasi muda	Menekankan keterlibatan kewargaan dan sisi psikososial; artikel ini menekankan mekanisme diskursif dan klasifikasi gerakan
Panjaitan et al. (2025)	Kajian wacana siber-aktivisme berbasis tindak ilokusi	Unggahan pada platform X	Berfokus pada fungsi tindak tutur dalam teks; artikel ini memasukkan unsur visual, takarir, dan komentar
Sianipar et al. (2026)	Deskriptif kualitatif (Miles & Huberman); representasi migrasi pada tagar	143.000 unggahan Instagram bertagar #kaburajadulu, 1–17 Agustus 2025	Skala agregat; artikel ini menelaah satu Reels beserta takarir, bukti visual, dan komentar, serta menguji status gerakan

Studi	Fokus dan pendekatan	Data dan platform	Perbedaan dengan artikel ini
Adrian et al. (2026)	Kuantitatif korelasional; ketahanan nasional dan niat migrasi (Theory of Planned Behavior)	Kuesioner pada 365 responden Gen Z	Mengukur faktor psikologis niat migrasi; artikel ini menganalisis wacana dan karakter aktivismenya
Siregar & Masitoh (2026)	Analisis resepsi (encoding–decoding Hall); posisi pemaknaan informan	Unggahan Instagram @Folkative tentang pernyataan Wamenaker; wawancara	Meneliti penerimaan pesan oleh informan; artikel ini menganalisis produksi, sirkulasi, dan reproduksi wacana pada komentar
Asih et al. (2025)	Teori Touraine (identitas, oposisi, totalitas, strategi); perbandingan gerakan mahasiswa 1998 dan 2025	Studi pustaka: berita dan media sosial (#IndonesiaGelap, #KaburAjaDulu)	Tingkat makro-historis; artikel ini bekerja pada tingkat kasus mikro-diskursif dengan bukti dari korpus
Artikel ini	Analisis Wacana Kritis Fairclough dan indikator gerakan sosial baru	Satu Reels Instagram akun diaspora, takarir, cuplikan berita, dan tiga komentar	Menguji status gerakan dari bukti diskursif multimodal

Sumber: Olahan peneliti, 2026

Artikel ini memusatkan perhatian pada Reels akun @furqonajiy yang dibuka dengan kalimat “Ngapain kabur, orang luar negeri aja pingin ke Indo. Kata siapa?” Kreator berbicara dari posisi diaspora Indonesia di Belanda dan mengaitkan pengalaman perbandingan lintas negara dengan sejumlah isu domestik. Pilihan objek tunggal memungkinkan pembacaan mendalam terhadap cara kritik diproduksi, diedarkan, dan ditanggapi. Kajian komunikasi digital di Jurnal Cyber PR menunjukkan bahwa media sosial dapat membangun interaksi dan integrasi sosial ketika pesan dirancang sesuai karakter platform dan mengundang partisipasi pengguna (Ali et al., 2023). Pada objek #KaburAjaDulu, partisipasi tersebut tidak berbentuk kampanye terencana, melainkan berkembang melalui respons spontan yang meniru dan memperluas retorika kreator.

Untuk menangkap hubungan antara bahasa dan struktur sosial, penelitian menggunakan Analisis Wacana Kritis Fairclough. Wacana dipahami sebagai praktik sosial yang mempunyai hubungan dialektis dengan institusi, ideologi, dan relasi kuasa (Fairclough, 2010). Pendekatan ini telah dipakai untuk membaca gerakan dan aktivisme di ruang digital, mulai dari analisis wacana kritis multimodal atas narasi daring kelompok konservatif reaksioner (Zhang & Davis, 2022), analisis wacana kritis atas perlawanan gerakan feminis dalam pemberitaan media Ghana dan Nigeria (Dogbatse & Tolofari, 2026), hingga analisis teks Instagram organisasi aktivis yang menunjukkan bahwa bahasa evaluatif menjalankan fungsi afiliatif, penentuan posisi moral, dan pembingkaian-tandingan (Etaywe, 2026). Pada konteks Indonesia, model tiga dimensi Fairclough juga dipakai untuk membaca wacana kebijakan kurikulum dengan memeriksa kata ganti inklusif, modalitas, dan intertekstualitas (Putri, 2026). Analisis tekstual memeriksa pilihan kata, tata bahasa, relasi antarpelaku, struktur retorika, serta unsur visual. Praktik kewacanaan menelaah produksi, sirkulasi, dan konsumsi teks, sedangkan praktik sosiokultural menghubungkan konten dengan konteks yang lebih luas. Kerangka ini relevan untuk media sosial karena pesan audiovisual dapat mengubah pengalaman sehari-hari menjadi representasi politik, sementara komentar audiens memperlihatkan proses penerimaan, negosiasi, atau penolakan.

Hasil pembacaan kemudian diinterpretasikan melalui teori gerakan sosial baru. Perspektif ini menempatkan identitas, kualitas hidup, pengakuan, budaya, dan otonomi sebagai medan perjuangan yang tidak selalu bertumpu pada kelas atau organisasi formal (della Porta & Diani, 2020). Pada ruang digital, gerakan juga dapat melintasi wilayah, menghubungkan diaspora dengan masyarakat asal, dan menyirkulasikan kerangka protes secara transnasional (Sorce & Dumitrica, 2022). Dalam gerakan feminis, kesaksian personal di media sosial menjadi dasar politisasi kolektif sebagaimana semboyan "yang personal adalah politis", tetapi visibilitas yang sama membawa risiko kekerasan simbolik dan fragmentasi gerakan (González Moreno et al., 2026). Posisi kreator sebagai diaspora menjadi penting karena ia tidak hanya mengamati Indonesia dari luar, tetapi menyusun perbandingan yang memberi otoritas pengalaman sekaligus membuka risiko idealisasi terhadap kehidupan di negara tujuan.

Humor dan satire menempati posisi sentral dalam konten yang dikaji. Keduanya dapat menurunkan hambatan penerimaan pesan, membangun rasa kebersamaan, dan mengubah ketakutan atau frustrasi menjadi keberanian simbolik (Korkut et al., 2022). Meme dan bentuk ekspresi amatir pun mampu membuka percakapan politik yang sebelumnya terpinggirkan, sekalipun partisipasinya tidak selalu menghasilkan organisasi berkelanjutan (Moreno-Almeida, 2021). Dengan mempertimbangkan potensi dan batas tersebut, penelitian ini tidak memulai analisis dari asumsi bahwa setiap tagar viral otomatis merupakan gerakan sosial. Status gerakan ditentukan setelah menilai identitas kolektif, pola solidaritas, tuntutan perubahan, cara koordinasi, dan kesinambungan wacana. Penilaian tersebut dioperasionalkan melalui enam indikator, yaitu identitas kolektif, solidaritas afektif, jaringan (aksi terkoneksi), orientasi perubahan, repertoar aksi, serta batas (kesinambungan dan kelembagaan), yang diuraikan pada bagian Metodologi.

Kebaruan riset terletak pada integrasi pembacaan multimodal Fairclough dengan evaluasi tipologi gerakan sosial baru terhadap satu Reels Instagram dan interaksi komentarnya. Integrasi ini menghasilkan hal yang tidak diperoleh dari salah satu pendekatan saja. Analisis wacana kritis semata dapat menjelaskan bagaimana kritik disusun, tetapi tidak menentukan apakah kritik itu telah menjadi gerakan, sedangkan teori gerakan sosial baru semata dapat menilai karakter gerakan, tetapi cenderung memperlakukan identitas dan solidaritas sebagai kategori yang sudah jadi. Van Dijk (2023) meninjau secara kritis kajian framing dalam riset gerakan sosial dan mengajukan perlunya analisis bahasa dan wacana yang lebih eksplisit. Dengan menghubungkan keduanya, artikel ini menguji status "gerakan" dari bukti diskursif yang spesifik, bukan mengasumsikannya, dan berbeda dari kajian #KaburAjaDulu sebelumnya (Tabel 1) karena memeriksa satu konten audiovisual beserta responsnya melalui enam indikator yang eksplisit. Pertanyaan yang dijawab ialah: bagaimana unsur verbal dan visual merepresentasikan kritik sosial; bagaimana produksi serta konsumsi konten membentuk sirkulasi wacana; bagaimana konteks sosiokultural dan relasi kuasa dimaknai; serta sampai batas mana fenomena tersebut dapat disebut gerakan sosial baru. Tujuannya bukan membuktikan bahwa seluruh pengguna tagar memiliki pandangan seragam, melainkan menjelaskan mekanisme diskursif yang membuat keresahan individual menjadi pesan kolektif yang dapat dikenali, dibagikan, dan diperdebatkan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus digital kualitatif. Desain ini dipilih karena objek berupa satu peristiwa komunikatif yang perlu dipahami secara kontekstual, bukan diukur sebagai representasi statistik seluruh percakapan #KaburAjaDulu. Penelitian kualitatif menempatkan makna, pengalaman, dan proses interpretasi sebagai pusat analisis serta memungkinkan peneliti menghubungkan detail teks dengan konteks sosialnya (Creswell & Poth, 2018). Dalam konteks penelitian berbasis media sosial, Instagram dipahami bukan

hanya sebagai saluran distribusi informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi dan integrasi sosial yang memungkinkan pengguna memproduksi, menyebarkan, serta merespons pesan digital. Logika platform, termasuk ekonomi perhatian dan platformisasi, membentuk cara konten politik diproduksi dan disirkulasikan pada Reels (Akash & Mochish, 2026), sedangkan aktivis di Instagram harus menegosiasikan tuntutan logika platform dengan prinsip dan tujuan mereka, misalnya soal audiens, monetisasi, dan konflik (Broqvist, 2026).

Agar rancangan tidak terbaca sebagai gabungan empat metode yang berdiri sendiri, komponen penelitian disusun secara hierarkis (Gambar 1). Pertama, desain penelitian ialah studi kasus digital kualitatif yang menetapkan satu Reels beserta komentarnya sebagai kasus yang dibatasi. Kedua, analisis utama menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) Fairclough untuk menelaah dimensi teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosiokultural pada kasus tersebut. Ketiga, teori gerakan sosial baru berfungsi sebagai kerangka interpretasi, bukan teknik analisis: teori ini dipakai untuk membaca hasil AWK dan menilai karakter aktivisme melalui indikator yang dioperasionalkan pada subbagian Operasionalisasi Indikator Gerakan Sosial Baru. Keempat, prinsip netnografi berperan sebagai pedoman sensitivitas data, yaitu memperlakukan jejak digital sebagai praktik budaya, menjaga refleksivitas, dan menerapkan etika penggunaan data publik. Netnografi tidak digunakan sebagai metode terpisah, misalnya observasi partisipatif jangka panjang atau wawancara dengan pemilik akun.

Pengumpulan dan pembacaan data mengikuti prinsip netnografi sebagai pedoman sensitivitas data, bukan sebagai metode tersendiri: jejak digital diperlakukan sebagai praktik budaya dengan memperhatikan konteks platform dan etika penggunaan data publik (Kozinets, 2020). Pemilihan Instagram sebagai ruang penelitian didasarkan pada karakteristik platform yang memungkinkan penyampaian pesan melalui kombinasi elemen visual, teks, dan fitur interaktif. Otoritas penutur pada Instagram, termasuk dalam oratori politik yang meniru gaya pemengaruh, telah ditelaah secara multimodal (Rossette-Crake, 2025), dan citra diri dikuratori dalam ekonomi visual platform (Mahoney, 2022).

Data primer terdiri atas satu Reels publik akun @furqonajiy bertema #KaburAjaDulu, takarir, tuturan lisan, ekspresi nonverbal, tangkapan layar berita kebijakan dan kondisi ekonomi yang ditampilkan, dan tiga komentar dengan jumlah suka tertinggi (5.221, 3.261, dan 1.680 suka; masing-masing 38, 6, dan 11 balasan) yang ditetapkan sebagai unit analisis secara purposif karena secara langsung menanggapi argumen utama serta memperlihatkan reproduksi gaya retorika. Balasan atas komentar tidak dianalisis. Reels tersebut diunggah pada 23 Maret 2025 dan, pada saat data diambil, memperoleh 162 ribu suka, 1.979 komentar, 239 repost, 6.715 bagikan, dan 13,5 ribu simpan (Lampiran 1). Takarir lengkap, cuplikan berita, dan tangkapan layar komentar didokumentasikan pada Lampiran 1 sampai 3, dengan identitas komentator disamarkan. Identitas komentator disamarkan menjadi K1, K2, dan K3 agar fokus analisis berada pada fungsi wacana, bukan profil individu. Data sekunder berasal dari artikel ilmiah tentang aktivisme digital, gerakan sosial baru, humor politik, dan kajian mutakhir mengenai #KaburAjaDulu. Korpus dibatasi pada satu unggahan sehingga simpulan tidak digeneralisasi untuk seluruh pengguna tagar atau seluruh diaspora Indonesia.

Komponen korpus dan unit analisisnya dirangkum pada Tabel 2. Tiga komentar dipilih melalui dua syarat yang diterapkan berurutan: komentar harus menanggapi argumen utama Reels, lalu dipilih tiga komentar dengan jumlah suka tertinggi. Ketiganya terekam dalam satu tangkapan layar (Lampiran 3) sehingga jumlah sukanya dibandingkan pada waktu yang sama. Jumlah suka dipakai sebagai indikator visibilitas, bukan kebenaran atau keterwakilan opini, karena pada Instagram jumlah suka berfungsi sebagai sinyal popularitas dan persetujuan sosial (Rosli et al., 2024), dan metrik keterlibatan juga dipakai sebagai dasar pemilihan data pada studi humor politik di media sosial (Barahmeh, 2025). Karena ketiga komentar tampak disematkan pengunggah, urutan tampilannya (K1, K2, K3) tidak mengikuti jumlah suka (K2

memiliki suka terbanyak) dan posisi teratas tidak sepenuhnya mencerminkan sebaran respons audiens. Komentar karena itu diperlakukan sebagai contoh mekanisme konsumsi dan reproduksi wacana, bukan sebagai distribusi opini.

Cuplikan berita tidak dicatat semata sebagai penanda legitimasi, tetapi diperiksa berdasarkan sumber, bentuk dan waktu tampilan, serta posisinya terhadap tuturan. Cuplikan pada Reels ini memuat judul dari CNN Indonesia, Tirto.id, MetroJambi.com, Metrotvnews.com, Kompas.com, dan Tempo, siaran televisi berita, serta grafis bergaya klasemen "Liga Korupsi Indonesia". Sebagian topiknya dapat dipasangkan dengan baris takarir, misalnya program makanan bergizi gratis, "Beli BBM, malah oplosan", "Danantara takut jadi liga perkorupsian", penundaan pengangkatan CPNS, dan "Buka bisnis dipalak preman". Sebagian besar cuplikan berbentuk kartu hasil pencarian yang memuat nama media, judul, dan keterangan waktu (misalnya 28 Februari 2025 pada Tirto.id, 3 Februari 2025 pada Kompas.com, dan 19 Maret 2025 pada Tempo) sehingga rentang waktunya dapat ditelusuri terhadap tanggal unggah Reels, yaitu 23 Maret 2025. Pemilihan, pemotongan, dan urutan cuplikan dibaca sebagai bagian dari pembingkaian, bukan bukti yang netral; keakuratan isi tiap berita tidak diverifikasi ulang karena fokus analisis ialah fungsi wacana cuplikan. Dalam kerangka semiotik, ruang digital dipahami sebagai kontinum tempat tanda budaya dinegosiasikan ulang sehingga unsur visual dibaca sebagai tanda yang bekerja bersama tuturan, bukan sebagai ilustrasi (Greco & Leone, 2025).

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, video ditranskripsi dan unit verbal, visual, serta paralinguistik dipetakan. Kedua, tiga dimensi Fairclough dioperasionalkan sebagai berikut: pada dimensi teks, dianalisis pembukaan ironis, diksi afektif, rima dan repetisi, intertekstualitas, representasi aktor, oposisi biner, serta keterpaduan unsur multimodal; pada praktik kewacanaan, posisi produsen, percampuran genre (interdiskursivitas), distribusi melalui fitur platform, serta konsumsi dan reproduksi pada komentar; pada praktik sosiokultural, konteks sosial-politik, wacana dominan, dan konter-wacana. Ketiga, temuan dibandingkan dengan literatur untuk menguji konsistensi dan perbedaannya. Keempat, hasil AWK dibaca dengan kerangka gerakan sosial baru untuk mengevaluasi karakter aktivisme melalui indikator identitas kolektif, solidaritas, jaringan dan koordinasi, orientasi perubahan, repertoar aksi, serta batas (kesinambungan dan kelembagaan), sebagaimana dioperasionalkan pada Tabel 4. Keabsahan interpretasi dijaga dengan triangulasi unsur data, pembacaan berulang, pencatatan jejak analitis, serta penarikan simpulan negatif, yaitu mencari bagian yang tidak mendukung klaim gerakan. Langkah analisis didokumentasikan secara berurutan, sebagaimana kerangka analisis wacana kritis bertahap yang memadukan analisis tematik, pembacaan hubungan eksternal dan internal teks, serta interpretasi (Legge et al., 2025). Langkah terakhir penting agar viralitas dan banyaknya respons tidak langsung disamakan dengan mobilisasi politik yang mapan.

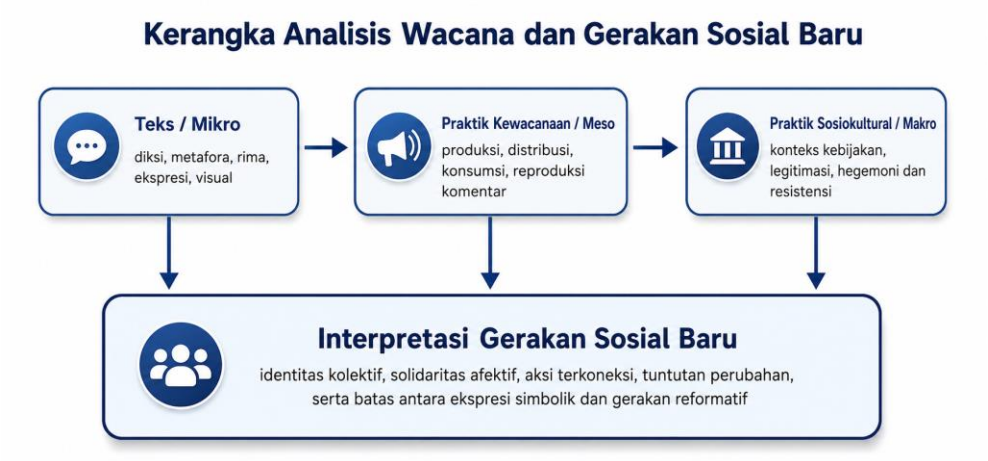
Proses pengodean menggunakan matriks yang menghubungkan unit data, penanda empiris, kategori Fairclough, dan interpretasi gerakan sosial baru. Tuturan dipecah berdasarkan perubahan topik, sedangkan unsur visual dicatat ketika muncul bersamaan dengan kata, intonasi, atau ekspresi tertentu. Unit verbal ditetapkan dari pergantian topik atau argumen sehingga satu unit dapat memuat klaim sekaligus bantahannya (misalnya "Ngapain kabur, orang luar negeri aja pingin ke Indo. Kata siapa?"). Unsur visual yang tampil bersamaan dengan tuturan dicatat sebagai bagian dari unit verbal tersebut, sedangkan unsur visual yang berdiri sendiri, seperti cuplikan berita, dicatat sebagai unit tersendiri dan dihubungkan dengan tuturan terdekat. Hubungan antarunsur dibaca pada dimensi teks Fairclough, yaitu bagaimana keterpaduan tuturan, teks layar, dan gambar menentukan modalitas dan otoritas klaim, sejalan dengan pembacaan wacana kritis multimodal yang menelaah bahasa dan unsur nonverbal secara bersamaan (Zhang & Davis, 2022). Contoh

penerapan matriks pengodean disajikan pada Tabel 3. Komentar tidak dihitung berdasarkan frekuensi, melainkan dibaca menurut posisi penerimaan, pengembangan, atau reproduksi terhadap argumen video. Setiap interpretasi kemudian diperiksa kembali terhadap konteks adegan agar kutipan tidak dilepaskan dari urutan komunikasinya. Prinsip refleksivitas netnografi diterapkan dengan membedakan apa yang benar-benar tampak dalam korpus dari pengetahuan kontekstual yang berasal dari literatur (Kozinets, 2020). Penelitian tidak melakukan kontak dengan pemilik akun maupun komentator, tidak menyajikan foto profil, dan tidak memuat nama akun komentator. Walaupun unggahan bersifat publik, penyamaran tetap dilakukan untuk mengurangi eksposur yang tidak diperlukan serta menjaga proporsionalitas penggunaan jejak digital.

Tabel 2. Korpus dan Unit Analisis

Komponen	Unit data	Fokus pembacaan
Reels utama	Tuturan, intonasi, ekspresi, urutan adegan	Representasi masalah, relasi pembicara–audiens, identitas aktor
Takarir dan tagar	Judul pembuka, takarir, #KaburAjaDulu, #RUUTNI, #TolakRUUTNI, #Danantara, #IHSG	Fungsi pengait, ironi, dan konektivitas isu
Visual pendukung	Tangkapan layar berita kebijakan dan kondisi ekonomi serta teks pada video	Legitimasi faktual, intertekstualitas, dan penekanan isu
Komentar K1–K3	Respons relevan yang memperluas atau meniru retorika	Konsumsi, negosiasi makna, reproduksi wacana
Konteks sekunder	Artikel ilmiah dan kajian fenomena	Pembandingan temuan dan pembatasan interpretasi

Sumber: Olahan peneliti, 2026



Gambar 1. Kerangka Integrasi Analisis Wacana Kritis dan Gerakan Sosial Baru
(Sumber: Olahan peneliti, 2026)

Tabel 3. Contoh Matriks Pengodean pada Tiga Unit Data

Unit data	Penanda empiris	Kategori Fairclough	Interpretasi gerakan sosial baru
Pembuka tuturan: "Ngapain kabur, orang luar negeri aja pingin ke Indo. Kata siapa?"	Pertanyaan retoris; pembalikan klaim optimistis; emotikon tertawa pada judul	Teks: pembuka ironis dan modalitas	Menarik perhatian dan menyiapkan kritik; belum menunjukkan identitas kolektif
Takarir: "Kami bingung kenapa diprioritaskan… Karena kami DEG-DEGAN!"	Kata ganti "kami"; diksi afektif "deg-degan"; huruf kapital	Teks: representasi aktor dan diksi afektif	Identitas kolektif terbuka dan solidaritas afektif
K2: "(Gimana, udah mirip gak komentar saya dengan skrip video yang saya komentari?)"	Pengulangan akhiran "-an"; pengakuan eksplisit atas peniruan	Praktik kewacanaan: konsumsi dan reproduksi	Solidaritas afektif dan aksi terkoneksi tanpa koordinasi pusat

Sumber: Olahan peneliti, 2026

Operasionalisasi Indikator Gerakan Sosial Baru

Klasifikasi karakter aktivisme tidak ditentukan secara impresionistis, melainkan melalui alur berurutan: indikator, bukti empiris, hasil evaluasi, dan klasifikasi. Indikator diturunkan dari kerangka gerakan sosial baru (della Porta & Diani, 2020) dan logika aksi terkoneksi (Bennett & Segerberg, 2012), yaitu identitas kolektif, solidaritas afektif, jaringan (aksi terkoneksi), orientasi perubahan, repertoar aksi, serta batas (kesinambungan dan kelembagaan). Bukti empiris diambil hanya dari korpus (Reels, takarir, tangkapan layar berita, dan komentar K1–K3) melalui matriks pengodean. Setiap indikator dievaluasi pada tiga tingkat: terpenuhi apabila penanda operasional muncul jelas dan konsisten dalam korpus, terpenuhi sebagian apabila penanda muncul tetapi tidak lengkap, dan tidak ditemukan apabila penanda tidak muncul dalam korpus. Klasifikasi akhir ditarik dari pola gabungan seluruh indikator, bukan dari satu indikator tunggal (Tabel 4).

Tabel 4. Operasionalisasi Indikator Gerakan Sosial Baru: dari Bukti Empiris ke Klasifikasi

Indikator dan penanda operasional	Bukti empiris dalam korpus	Hasil evaluasi	Klasifikasi
Identitas kolektif: terbentuknya "kita" yang dikenali bersama (kata ganti kolektif, kategori generasi, lawan wacana)	Kata ganti "kami/kita" untuk warga muda yang cemas dan ingin didengar (takarir: "Kami bingung…", "Karena kami DEG-DEGAN!", "Kita juga mau negara ini dapet kemakmuran"; Lampiran 2); oposisi terhadap pengambil kebijakan; kreator tampil sebagai bagian kelompok terdampak	Terpenuhi; identitas terbuka tanpa keanggotaan formal	Identitas kolektif terbuka
Solidaritas afektif: dukungan, pengakuan senasib, dan pengembangan kritik oleh audiens	K1 memperluas argumen ketimpangan penghasilan; K2 meniru rima dan mengakui peniruan; K3 memakai permainan kata "rapat"–"aurat" (Lampiran 3)	Terpenuhi pada tingkat afektif; belum ada bukti komitmen atau tindakan bersama	Solidaritas afektif

Indikator dan penanda operasional	Bukti empiris dalam korpus	Hasil evaluasi	Klasifikasi
Jaringan (aksi terkoneksi): cara pesan menyebar dan ada tidaknya pengorganisasian (pemimpin, ajakan aksi, kanal koordinasi)	Pesan dapat dibagikan, ditiru, dan dimodifikasi tanpa pusat komando; koordinasi di luar platform tidak ditemukan	Terpenuhi sebagian: konektif, tetapi tidak terorganisasi	Aksi terkoneksi
Orientasi perubahan: sasaran kritik dan jenis perubahan yang diinginkan	Kritik pada pengesahan RUU TNI yang dinilai "kebut-kebutan" dan isu lain dalam takarir dan cuplikan berita (makanan bergizi gratis, BBM, CPNS, upah lembur, jaminan pemecatan); permohonan "Tolong, para pemangku kebijakan" dan pernyataan "Rakyat juga berusaha mendukung pemerintahan"; "kabur" sebagai "keterpaksaan"; tidak ada tuntutan penggantian sistem	Terpenuhi; tuntutan perbaikan tata kelola, kesempatan kerja, perlindungan sosial, dan respons institusi dominan, dengan unsur perubahan orientasi hidup individu	Reformatif, dengan unsur alternatif
Repertoar aksi: bentuk tindakan yang dipakai untuk menyuarakan kritik	Reels, satire, rima, tangkapan layar berita, tagar, dan permainan kata; tindakan di luar platform tidak ditemukan dalam korpus	Terpenuhi sebagai repertoar digital berbiaya rendah	Simbolik
Batas (kesinambungan dan kelembagaan): agenda, kepemimpinan, koordinasi lintas waktu, sumber daya, hubungan dengan organisasi kebijakan	Agenda bersama, pembagian peran, kepemimpinan, dan hubungan berkelanjutan dengan organisasi kebijakan tidak ditemukan	Tidak ditemukan dalam korpus	Belum terlembaga
Klasifikasi akhir	**Aktivisme digital simbolik dan terkoneksi dengan orientasi reformatif; bukan sekadar keluhan individual dan belum merupakan gerakan sosial terlembaga**		

Sumber: Olahan peneliti, 2026

Klasifikasi mengikuti aturan berikut. Fenomena dikategorikan sebagai keluhan individual apabila indikator identitas kolektif dan solidaritas tidak terpenuhi; sebagai aktivisme digital simbolik dan terkoneksi apabila identitas kolektif, solidaritas, dan repertoar digital terpenuhi sedangkan koordinasi serta kesinambungan hanya terpenuhi sebagian atau tidak ditemukan; dan sebagai gerakan sosial terlembaga apabila seluruh indikator terpenuhi, termasuk agenda lintas waktu, kepemimpinan, dan koordinasi yang berkelanjutan. Arah orientasi, reformatif atau alternatif, ditentukan dari sasaran tuntutan pada indikator orientasi perubahan. Hasil evaluasi diuji ulang melalui penarikan simpulan negatif, yaitu dengan mencari bukti yang menolak klaim, sehingga simpulan bahwa fenomena ini merupakan

aktivisme digital simbolik dan terkoneksi dengan orientasi reformatif dapat ditelusuri kembali ke bukti, dan keterbatasan korpus satu unggahan dinyatakan secara eksplisit melalui indikator batas. Ringkasan integrasi temuan pada indikator yang sama disajikan kembali pada Tabel 6 dalam Hasil dan Pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

Konstruksi Kritik pada Tingkat Tekstual

Temuan pertama menunjukkan bahwa kritik dibangun melalui strategi pembalikan. Kalimat pembuka "Ngapain kabur, orang luar negeri aja pingin ke Indo" menyuarakan argumen optimistis yang lazim digunakan untuk menolak #KaburAjaDulu, lalu segera dipatahkan dengan pertanyaan "Kata siapa?". Susunan tersebut menghasilkan ironi karena penonton diarahkan untuk mengenali pernyataan awal sebagai klaim yang tidak lengkap. Emotikon tertawa pada judul memperlunak nada konfrontatif, tetapi tidak menghilangkan muatan kritik. Humor bekerja sebagai pintu masuk: audiens memperoleh isyarat bahwa video bersifat menghibur, kemudian berhadapan dengan rangkaian persoalan yang lebih serius.

Pilihan diksi menempatkan kecemasan sebagai pengalaman utama. Penekanan pada kata "deg-degan", "tidak didengarkan", dan "asal-asalan" membangun makna bahwa masalah bukan sekadar kekurangan materi, melainkan absennya kepastian dan rasa aman. Intonasi yang meninggi, tempo cepat, serta ekspresi wajah serius mengubah kata-kata tersebut menjadi penanda afektif. Temuan ini sejalan dengan konsep publik afektif: emosi tidak berada di luar politik, tetapi menjadi mekanisme yang menghubungkan pengalaman pribadi dengan narasi publik (Papacharissi, 2015). Di dalam video, kecemasan memperoleh bentuk yang dapat diucapkan bersama sehingga pengguna tidak lagi mengalaminya sebagai beban individual.

Rima berakhiran "-an" dan pengulangan struktur kalimat membentuk ritme yang menyerupai puisi lisan atau orasi protes. Pola tersebut membuat argumen mudah diingat serta mudah ditiru. Keefektifannya tidak berasal dari kompleksitas istilah, melainkan dari pengemasan isu kebijakan ke dalam satuan bunyi dan kalimat pendek. Pada media video singkat, ritme berfungsi sebagai perangkat retoris sekaligus adaptasi terhadap keterbatasan perhatian. (Jalli, 2025) menemukan bahwa aktivis muda di Asia Tenggara menggunakan bentuk kreatif yang sesuai dengan vernacular platform agar pesan politik dapat beredar luas. Reels yang dikaji menjalankan logika serupa, meskipun tidak dikelola oleh organisasi kampanye.

Bukti visual berupa tangkapan layar berita dipakai untuk menopang posisi pembicara. Kehadiran cuplikan mengenai kebijakan dan kondisi ekonomi menggeser video dari monolog perasaan menjadi argumentasi yang mengklaim dasar faktual. Namun, bukti tersebut tetap telah dipilih, dipotong, dan ditempatkan dalam urutan tertentu. Artinya, visual bukan cermin netral, melainkan bagian dari pembingkaian. (Fairclough, 2010) menekankan bahwa intertekstualitas menunjukkan bagaimana suatu teks mengambil sumber lain untuk menghasilkan otoritas. Dalam objek ini, berita arus utama dimasukkan ke konten personal agar kritik diaspora tampak terhubung dengan peristiwa nasional. Cuplikan bersumber dari beragam media dan satu grafis bergaya klasemen, dan sebagian topiknya bersesuaian dengan baris takarir sehingga tuturan dan bukti saling merujuk (Lampiran 1 dan 2). Namun, karena yang tampil hanya judul dan kartu pencarian, bukti ini menunjukkan rujukan intertekstual, bukan verifikasi atas isi pemberitaan.

Representasi aktor membentuk oposisi antara "kami/kita" dan pejabat atau pengambil kebijakan. Kata ganti jamak mengundang audiens bergabung ke posisi warga yang rasional, cemas, dan menginginkan kemakmuran. Sebaliknya, pengambil kebijakan direpresentasikan sebagai pihak yang tidak mendengar, tergesa-gesa, atau tidak memberikan ketenangan. Relasi tersebut bersifat horizontal antara kreator dan audiens, tetapi vertikal terhadap institusi.

Kreator tidak memosisikan diri sebagai pemimpin gerakan; ia tampil sebagai bagian dari kelompok terdampak. Strategi ini penting bagi aksi terkoneksi karena pesan personal menjadi titik pertemuan bagi pengguna dengan latar belakang berbeda (Bennett & Segerberg, 2012).

Warga asing yang tinggal di Indonesia juga direpresentasikan ulang. Video menolak penggunaan pengalaman mereka sebagai bukti sederhana bahwa kondisi domestik telah ideal. Perbedaan penghasilan, nilai mata uang, dan biaya hidup ditampilkan sebagai penjelasan atas kenyamanan yang tidak otomatis tersedia bagi warga lokal. Dekonstruksi tersebut menghasilkan dua konsekuensi. Pertama, kritik diarahkan pada ketimpangan posisi ekonomi, bukan pada kebencian terhadap warga asing. Kedua, keputusan migrasi generasi muda dibingkai sebagai kalkulasi mengenai peluang dan perlindungan, bukan penolakan terhadap identitas nasional. Di sinilah tagar "kabur" berubah dari istilah yang bernada impulsif menjadi metafora mengenai pencarian ruang hidup yang dianggap lebih layak.

Kekuatan multimodal video terbentuk melalui keterpaduan suara, teks layar, cuplikan berita, gestur, dan ekspresi dalam mengarahkan pemaknaan audiens. Cuplikan berita menghadirkan kesan faktual serta memperkuat legitimasi klaim kreator, sedangkan perubahan intonasi, tempo bicara, tatapan, dan mimik menjaga kedekatan emosional dengan penonton. Kombinasi tersebut membuat pesan terasa meyakinkan, akrab, dan mampu menyampaikan beberapa lapisan makna dalam durasi singkat. Selain memperjelas isi kritik, hubungan antarunsur tersebut juga membangun modalitas yang menegaskan tingkat kepastian serta posisi kreator terhadap isu yang dibahas. Namun, susunan visual dan verbal tetap berfungsi sebagai pembingkaian karena fakta yang ditampilkan telah melalui proses pemilihan, pengurutan, dan penekanan tertentu. Oleh karena itu, audiens tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diarahkan untuk menilai aktor, kebijakan, serta realitas domestik berdasarkan sudut pandang yang dibentuk dalam video. Pola ini memperlihatkan bahwa wacana #KaburAjaDulu bekerja sekaligus sebagai penyampai informasi, penguat emosi, dan pembentuk interpretasi publik.

Rangkuman unsur tekstual tersebut disajikan pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5, enam unsur bekerja saling menguatkan: pembuka ironis menarik perhatian, diksi afektif dan kata ganti kolektif membangun kedekatan serta solidaritas, rima dan repetisi memudahkan pengingatan dan peniruan, intertekstualitas memberi legitimasi, dan oposisi biner membingkai migrasi sebagai pilihan struktural.

Tabel 5. Temuan Utama pada Dimensi Tekstual

Unsur	Bentuk dalam konten	Fungsi wacana
Pembuka ironis	"Ngapain kabur ... Kata siapa?"	Membalik narasi optimistis dan menarik perhatian
Diksi afektif	"deg-degan", "tidak didengarkan", "asal-asalan"	Menyatukan kecemasan personal dengan kritik publik
Rima dan repetisi	Pola kalimat pendek berakhiran serupa	Memudahkan pengingatan, peniruan, dan penyebaran
Intertekstualitas	Tangkapan layar berita dan isu kebijakan	Memberi legitimasi dan menghubungkan pengalaman dengan peristiwa nasional
Kata ganti kolektif	"kami" dan "kita"	Membangun solidaritas serta relasi horizontal
Oposisi biner	Ketidakpastian domestik versus keamanan luar negeri	Membingkai migrasi sebagai pilihan struktural, bukan sekadar selera

Sumber: Olahan peneliti, 2026

Pembalikan klaim pada Tabel 5 juga dapat dipetakan sebagai oposisi biner antara realitas domestik dan imajinasi kehidupan di luar negeri (Gambar 2). Gambar 2 memperlihatkan bahwa kedua sisi dibangun dari pasangan pengalaman yang sebanding,

misalnya ketidakpastian kebijakan berhadapan dengan kepastian aturan dan layanan, serta upah dan peluang yang terbatas berhadapan dengan penghasilan yang dianggap lebih layak, sehingga keluhan individual menjadi kritik yang mudah dikenali dan dibagikan. Namun, sisi luar negeri dibangun dari posisi satu diaspora di satu negara tujuan; pembandingnya bersifat retoris, bukan hasil perbandingan data lintas negara.



Gambar 2. Peta Oposisi Biner dalam Wacana #KaburAjaDulu (Sumber: Olahan peneliti, 2026)

Produksi, Sirkulasi, dan Reproduksi Wacana

Pada tingkat praktik kewacanaan, posisi diaspora menyediakan sumber otoritas sekaligus titik ketegangan. Kreator mempunyai pengalaman tinggal di luar negeri yang memungkinkan perbandingan langsung mengenai layanan, aturan, penghasilan, dan rasa aman. Pengalaman tersebut memberi bobot pada narasi, tetapi tidak menjadikannya bebas nilai. Kehidupan di luar negeri juga dipilih melalui aspek yang mendukung argumentasi. Karena itu, analisis tidak menerima perbandingan sebagai potret lengkap dua negara, melainkan membacanya sebagai strategi retoris yang efektif: jarak geografis dipakai untuk mengkritik kedekatan sosial-politik yang masih dirasakan.

Produksi konten memperlihatkan percampuran genre. Reels memuat unsur komentar personal, puisi lisan, berita, komedi, dan pernyataan politik. Interdiskursivitas ini menyesuaikan kritik dengan kebiasaan konsumsi Instagram. Video tidak membutuhkan uraian kebijakan yang panjang; ia mengandalkan potongan isu yang telah dikenal audiens. Sorce dan (Sorce & Dumitrica, 2022) menyebut sirkulasi lintas batas sebagai ciri penting aktivisme digital transnasional. Dalam kasus ini, diaspora tidak mengorganisasi aksi di dua negara, tetapi mengirim kembali pengetahuan perbandingan dan emosi politik ke ruang publik Indonesia.

Distribusi wacana ditopang oleh fitur komentar, berbagi, penyimpanan, dan rekomendasi. Fitur itu membuka peluang agar pengguna bertemu dengan pesan bukan melalui hubungan organisasi, melainkan melalui jaringan perhatian. Kajian mengenai aktivisme lokal-digital menegaskan bahwa ruang fisik dan virtual saling membentuk: representasi di media dapat mengubah cara pengguna memahami suatu tempat dan masalah (Zur & Hatuka, 2023). Pada Reels #KaburAjaDulu, “Indonesia” dan “luar negeri” hadir sebagai ruang diskursif. Keduanya tidak dipaparkan secara geografis rinci, tetapi menjadi simbol dua pengalaman yang berlawanan.

Komentar audiens menunjukkan tiga bentuk konsumsi. K1 menegaskan bahwa warga asing dapat menikmati biaya hidup Indonesia dengan pendapatan bermata uang kuat. Respons

ini memperluas argumen ketimpangan tanpa sekadar menyalin kalimat video. K2 secara sadar meniru rima dan struktur tutur kreator, kemudian mengakui kemiripan tersebut. Tindakan ini merupakan reproduksi wacana: gaya bukan hanya ornamen, tetapi format partisipasi yang dapat dipakai pengguna lain. K3 menggunakan permainan kata "rapat" dan "aurat" untuk mengkritik ketertutupan proses institusional. Ketiganya memperlihatkan bahwa humor menyediakan bahasa bersama untuk menyampaikan kritik yang berbeda.

Proses tersebut membentuk publik yang partisipatif, tetapi tidak sepenuhnya homogen. Persetujuan terhadap kritik tidak berarti audiens memiliki tujuan, strategi, atau kesiapan bertindak yang sama. (Hautea et al., 2021) mengingatkan bahwa publik afektif dapat memperlihatkan kepedulian sekaligus ambivalensi. Pada objek ini, komentar membangun rasa senasib, sedangkan bukti mengenai koordinasi di luar platform tidak ditemukan. Oleh sebab itu, kolom komentar lebih tepat disebut ruang konsolidasi makna daripada pusat komando gerakan. Ia memungkinkan pengguna menguji argumen, merasakan dukungan sosial, dan mengembangkan variasi satire.

Temuan reproduksi retorika memperkuat riset (Moreno-Almeida, 2021) bahwa ekspresi digital amatir dapat membentuk kelompok partisipasi dan membuka percakapan mengenai kekuasaan. Perbedaannya, meme dalam studi tersebut hadir pada konteks rezim yang represif, sedangkan konten #KaburAjaDulu bergerak di dalam ruang demokrasi yang tetap menyediakan kanal formal tetapi dipersepsikan kurang responsif. Konteks ini menjelaskan mengapa satire tidak semata menjadi cara menghindari represi; ia juga menjadi teknik efisiensi komunikasi, pengikat komunitas sementara, dan alat untuk mengurangi jarak antara isu berat dengan budaya populer.

Korpus juga memperlihatkan batas yang penting. Komentar terpilih didominasi penerimaan dan pengembangan kritik, sedangkan penolakan argumentatif tidak muncul pada unit yang dianalisis. Ketidakhadiran tersebut tidak dapat diartikan sebagai kesepakatan publik karena algoritme, urutan komentar, penghapusan, dan pilihan purposif dapat mengurangi visibilitas suara berbeda. Selain itu, ketiga komentar yang dibaca tampak bertanda sematan (pin) pada tangkapan layar (Lampiran 3), sehingga posisinya dapat dipengaruhi pilihan akun pengunggah, bukan semata sebaran respons audiens. Karena itu, penelitian membaca komentar sebagai contoh mekanisme reproduksi, bukan distribusi opini. Sikap ini mencegah dua kekeliruan: menganggap kolom komentar mewakili populasi pengguna dan menyimpulkan bahwa tingginya interaksi identik dengan perubahan sikap. Kajian publik afektif juga menegaskan bahwa keterhubungan emosional dapat berjalan bersama ambivalensi, partisipasi sesaat, atau konsumsi pasif (Hautea et al., 2021).

Konteks Sosiokultural dan Konter-Wacana

Pada tingkat sosiokultural, unggahan muncul dari ketegangan antara optimisme nasional dan pengalaman ketidakpastian yang diartikulasikan generasi muda. Video tidak menyusun laporan ekonomi yang komprehensif, tetapi memilih isu yang berfungsi sebagai tanda: perubahan kebijakan, ketidakpastian proses publik, tekanan biaya hidup, serta kekhawatiran terhadap masa depan. Tanda-tanda itu digabungkan untuk membangun narasi bahwa negara belum memberikan ketenangan yang memadai. Temuan (Hadiningrum & Manalu, 2025) mendukung pembacaan tersebut dengan menunjukkan bahwa #KaburAjaDulu berkaitan dengan keterputusan psikososial dan pertanyaan mengenai rasa memiliki generasi muda.

Wacana dominan yang ditantang ialah anggapan bahwa ketertarikan warga asing tinggal di Indonesia dapat digunakan untuk membantah keresahan warga lokal. Konten mengalihkan pembicaraan dari kebanggaan simbolik menuju posisi material yang berbeda. Strategi ini bersifat konter-hegemonik karena memperlihatkan apa yang disisihkan oleh narasi

optimistis: siapa yang memperoleh manfaat, dengan pendapatan apa, dan dalam perlindungan sosial seperti apa. (Fairclough, 2010) menjelaskan bahwa perubahan wacana dapat terjadi ketika asumsi yang tampak alamiah dibuat problematis. Pertanyaan "kata siapa?" menjalankan fungsi tersebut dengan memaksa audiens memeriksa dasar klaim yang selama ini diterima.

Humor memperkuat konter-wacana tanpa menutup kemungkinan kritik balik. Korkut et al. (2022) menunjukkan bahwa humor protes dapat membangun komunitas dan menantang rasa takut, sedangkan satire yang terlalu ringkas juga berisiko meniadakan kompleksitas. Pada TikTok pascapemilu Indonesia, kreator juga memimpin ekspresi politik anak muda melalui satire (Assalamah et al., 2026). Studi humor politik di Yordania juga menunjukkan bahwa humor di media sosial dapat membawa kritik terhadap pemerintah sekaligus tema identitas yang eksklusif (Barahmeh, 2025), sehingga satire tidak otomatis bersifat emansipatoris. Pada Reels ini, perbandingan biner memudahkan pesan beredar, tetapi dapat menimbulkan kesan bahwa kehidupan luar negeri selalu lebih aman dan adil. Analisis kritis perlu mempertahankan dua pembacaan sekaligus: oposisi biner efektif sebagai retorika protes, namun tidak boleh diperlakukan sebagai deskripsi empiris yang lengkap. Kesadaran atas batas tersebut membedakan interpretasi akademik dari pengulangan klaim konten.

Narasi #KaburAjaDulu juga berkaitan dengan perubahan makna kewargaan. Kritik tidak menyatakan keinginan mengganti negara atau menolak identitas Indonesia; ia justru berangkat dari harapan agar negara menyediakan kesejahteraan, kepastian, dan ruang didengar. Pilihan "kabur" digunakan sebagai ancaman simbolik berupa penarikan diri, perpindahan tenaga, atau pengalihan kontribusi. Dalam teori gerakan sosial baru, kualitas hidup dan otonomi pribadi merupakan arena politik yang sah (della Porta & Diani, 2020). Karena itu, keputusan mobilitas dapat memperoleh makna kolektif ketika terus dihubungkan dengan struktur kesempatan domestik.

Studi spesifik mengenai #KaburAjaDulu menunjukkan spektrum interpretasi yang serupa. (Ardianti et al., 2025) menekankan kelelahan dan ketidakpuasan struktural; (Panjaitan et al., 2025) menemukan fungsi tindak tutur yang membangun kritik; Adrian et al. (2026) menghubungkan rendahnya kepercayaan pada institusi dengan niat migrasi, dan Sianipar et al. (2026) menemukan bahwa tagar berfungsi sebagai medium budaya untuk humor, solidaritas, dan kekecewaan pada 143.000 unggahan Instagram. Siregar dan Masitoh (2026) menemukan bahwa informan menerima keresahan generasi muda sebagai kenyataan tetapi menegosiasikan cara pejabat menyampaikannya. Temuan komentar K1–K3 sejalan karena audiens tidak hanya menerima, tetapi memperluas dan meniru pesan; bedanya, artikel ini membaca respons tersebut sebagai reproduksi retorika pada komentar, bukan sebagai posisi pemaknaan hasil wawancara. Artikel ini menambahkan bahwa kekuatan wacana tidak hanya terletak pada tagar, tetapi pada desain multimodal dan kemampuan audiens meniru formatnya. Dengan kata lain, bentuk komunikasi menentukan seberapa jauh masalah dapat dipersonalisasi dan direproduksi.

Namun, konter-wacana digital menghadapi batas platform. Algoritme dapat memperluas konten secara cepat, lalu mengalihkan perhatian ke isu lain tanpa mekanisme tindak lanjut. (Jalli, 2025) menegaskan bahwa aktivisme video pendek harus menavigasi visibilitas yang rapuh dan risiko kedangkalan. Aktivis feminis Swedia di Instagram juga harus menegosiasikan logika media sosial dengan prinsip gerakan, termasuk soal audiens, monetisasi, dan konflik (Broqvist, 2026). Hal yang sama terlihat di sini: pesan memiliki daya simbolik tinggi, tetapi data tidak menunjukkan agenda bersama, pembagian peran, atau hubungan berkelanjutan dengan organisasi kebijakan. Oleh karena itu, dampak paling terukur berada pada perubahan bahasa publik dan legitimasi keluhan, bukan perubahan institusional langsung.

Tipologi Gerakan Sosial Baru

Integrasi temuan menghasilkan empat karakter. Pertama, identitas kolektif terbentuk melalui posisi "kita" sebagai generasi yang cemas, ingin didengar, dan mencari kualitas hidup lebih baik. Identitas ini terbuka serta tidak mensyaratkan keanggotaan formal. Kedua, solidaritas bersifat afektif. Pengguna terhubung melalui rasa frustrasi, humor, dan pengakuan bahwa pengalaman mereka tidak tunggal. Ketiga, koordinasi berlangsung sebagai aksi terkoneksi: konten dapat diadopsi, dimodifikasi, dan dibagikan menurut pengalaman masing-masing. Keempat, tuntutan dominan bersifat reformatif karena mengarah pada perbaikan tata kelola, kesempatan kerja, perlindungan sosial, dan respons institusi, bukan penggantian sistem politik secara total.

Berdasarkan karakter tersebut, #KaburAjaDulu pada objek ini berada di antara gerakan alternatif dan reformatif. Unsur alternatif tampak pada dorongan agar individu mengubah orientasi hidup, memperluas pilihan, serta mempertimbangkan mobilitas internasional. Unsur reformatif muncul ketika keputusan personal dikaitkan dengan kritik terhadap kebijakan dan tuntutan perbaikan sistem. Keduanya bertemu dalam gagasan bahwa perubahan individu dapat menjadi sinyal kegagalan institusi. Meski demikian, istilah gerakan perlu digunakan secara terbatas. Satu unggahan dan komentarnya belum cukup membuktikan kesinambungan jaringan, sumber daya, kepemimpinan, atau repertoar aksi lintas waktu. Tabel 6 merangkum posisi tersebut: identitas, solidaritas, jaringan, orientasi, dan repertoar terpenuhi seluruhnya atau sebagian, sedangkan indikator batas tidak ditemukan sehingga klasifikasi berhenti pada aktivisme digital simbolik, bukan gerakan terlembaga. Berbeda dari tagar feminis Swedia yang berlanjut ke demonstrasi luring melalui aktor perantara (Barbala, 2023), korpus ini tidak memuat perantara yang mengubah afeksi menjadi tindakan bersama. Sebaliknya, kampanye "No Viral No Action" didukung jaringan swa-organisasi yang melibatkan warga, komunitas, dan media (Ahmad & Setyawati, 2024).

Klasifikasi ini mengoreksi dua kecenderungan yang berlawanan. Menyebut fenomena sebagai keluhan individual mengabaikan identitas, solidaritas, dan sirkulasi kritik yang telah terbentuk. Sebaliknya, menyebutnya gerakan sosial yang matang melebihkan bukti karena tidak ditemukan mekanisme organisasi atau dampak kebijakan langsung. Rumusan yang lebih tepat ialah aktivisme digital simbolik dan terkoneksi dengan orientasi reformatif. Kekuatan utamanya berada pada produksi bahasa tandingan, normalisasi kritik, dan perluasan ruang partisipasi. Kelemahannya terdapat pada ketergantungan terhadap perhatian platform serta belum jelasnya jembatan menuju tindakan kolektif yang berkelanjutan.

Temuan ini juga memperluas pemahaman mengenai aktivisme diaspora. Posisi lintas negara memungkinkan kreator membandingkan pengalaman dan menyampaikan kritik dengan jarak tertentu, tetapi efektivitasnya muncul ketika audiens domestik mengakui relevansi narasi tersebut. Aktivisme tidak sepenuhnya transnasional karena tujuan perubahan tetap diarahkan pada Indonesia; unsur transnasional terletak pada sumber pengalaman, arus informasi, dan imajinasi alternatif. Hal ini sejalan dengan (Sorce & Dumitrica, 2022) yang menempatkan sirkulasi bingkai dan pengetahuan lintas batas sebagai bagian penting protes digital kontemporer. Kajian kasus tunggal atas aktivis muda di Instagram juga menolak membaca media sosial sebagai obat mujarab dan menempatkannya sebagai ruang ketiga untuk pendidikan politik dan berbagi pengetahuan (Brown, 2026), sedangkan kajian atas kelompok penasihat pemuda PBB memperlihatkan bahwa anak muda yang berhadapan dengan institusi harus menegosiasikan ketegangan antara aktivisme dan diplomasi (Di Martino, 2026). Keduanya sejalan dengan kehati-hatian artikel ini dalam menyebut aktivisme digital sebagai gerakan.

Secara praktis, temuan memberi pelajaran bagi institusi publik. Respons yang hanya menolak tagar sebagai sikap tidak nasionalis berpotensi memperkuat oposisi "kami" dan

"mereka". Komunikasi publik yang lebih efektif perlu mengakui keresahan, menjelaskan dasar kebijakan, membuka data, dan memperlihatkan tindak lanjut (Ali et al., 2023) menunjukkan pentingnya interaksi dua arah dalam kampanye media sosial; prinsip serupa relevan bagi komunikasi pemerintahan. Ketika warga memproduksi kritik dalam format kreatif, lembaga tidak cukup menjawab dengan slogan, tetapi perlu memasuki dialog yang transparan dan dapat diverifikasi.

Tabel 6. Integrasi Temuan dan Posisi Gerakan

Dimensi	Temuan	Implikasi bagi gerakan
Identitas	"Kami/kita" sebagai warga muda yang cemas dan ingin didengar	Membentuk identitas kolektif terbuka
Solidaritas	Humor, persetujuan, dan pengembangan kritik di komentar	Menghasilkan solidaritas afektif
Jaringan	Penyebaran dan imitasi tanpa organisasi terpusat	Menunjukkan aksi terkoneksi
Orientasi	Perbaikan kesempatan, perlindungan, transparansi, dan tata kelola	Cenderung reformatif, dengan unsur alternatif pada pilihan hidup
Repertoar	Reels, satire, rima, tangkapan layar, tagar, permainan kata	Memperluas partisipasi berbiaya rendah
Batas	Tidak ditemukan agenda, kepemimpinan, atau koordinasi lintas waktu	Belum dapat disebut gerakan terlembaga

Sumber: Olahan peneliti, 2026

Implikasi Teoretis, Metodologis, dan Praktis

Secara teoretis, temuan memperlihatkan bahwa hubungan antara aktivisme digital dan gerakan sosial tidak bersifat biner. Konten dapat melampaui ekspresi personal karena menghasilkan identitas, resonansi, dan bahasa bersama, tetapi belum mencapai tingkat gerakan terlembaga. Posisi antara tersebut dapat dijelaskan melalui pertemuan publik afektif dan aksi terkoneksi. Emosi menyediakan energi serta pengakuan antarpengguna, sedangkan format yang mudah dipersonalisasi memungkinkan pesan beredar tanpa pusat koordinasi (Bennett & Segerberg, 2012; Papacharissi, 2015). Kontribusi artikel ini ialah menambahkan dimensi diskursif: konektivitas tidak hanya berlangsung melalui tagar atau tombol berbagi, tetapi juga lewat peniruan rima, permainan kata, susunan argumen, dan oposisi simbolik. Repertoar bahasa dengan demikian menjadi infrastruktur ringan yang membuat pengguna dapat berpartisipasi tanpa menyusun pesan dari awal.

Dari sisi metodologis, integrasi Analisis Wacana Kritis dengan teori gerakan sosial baru membantu menghindari analisis yang berhenti pada deskripsi diksi maupun klaim gerakan yang terlalu luas. Kerangka Fairclough menjelaskan bagaimana kritik dikonstruksi, sedangkan indikator gerakan menguji konsekuensi sosial dari konstruksi tersebut. Pendekatan ini cocok untuk studi kasus digital berskala kecil karena dapat mempertahankan kedalaman multimodal sambil memberi batas pada generalisasi. Namun, satu unggahan tidak dapat menangkap variasi oposisi, perubahan algoritmik, atau evolusi tagar. Penelitian lanjutan perlu mengombinasikan analisis wacana, pemetaan jaringan, dan wawancara sehingga hubungan antara visibilitas, resonansi, koordinasi, dan dampak dapat diuji. Perbandingan lintas platform juga penting karena bentuk partisipasi dibatasi oleh arsitektur teknis dan budaya penggunaan masing-masing ruang digital (Zur & Hatuka, 2023).

Implikasi praktisnya tidak terletak pada anjuran agar lembaga meniru humor pengguna, melainkan pada kebutuhan untuk membaca kritik sebagai sinyal hubungan yang terganggu. Respons defensif atau pelabelan tidak nasionalis berisiko menegaskan identitas antagonistik yang telah dibentuk oleh konten. Institusi publik perlu memisahkan kritik

faktual, ekspresi afektif, dan informasi keliru, lalu menjawabnya dengan data yang dapat diperiksa, penjelasan proses, serta kanal tindak lanjut. Dialog dua arah lebih berpeluang memperbaiki kepercayaan daripada kampanye satu arah yang hanya menampilkan keberhasilan (Ali et al., 2023). Konsep *passionate publics* dalam kajian hubungan masyarakat (Kozinets & Gretzel, 2025) dapat menjadi rujukan untuk pembacaan semacam ini, karena publik yang bergerak oleh afeksi perlu dipahami sebagai pihak yang aktif membentuk wacana, bukan sekadar sasaran pesan. Bagi kreator dan komunitas, kejelasan sumber, konteks perbandingan, serta pengakuan terhadap pengalaman yang berbeda dapat menjaga daya kritis tanpa menyederhanakan realitas. Dengan cara itu, satire tetap berfungsi sebagai pembuka percakapan, sementara tuntutan yang muncul mempunyai peluang lebih besar untuk diterjemahkan menjadi agenda publik.

Simpulan

Simpulan disusun mengikuti empat pertanyaan penelitian, ditambah keterbatasan penelitian.

Konstruksi kritik. Reels #KaburAjaDulu membangun kritik melalui pembalikan klaim optimistis (“Ngapain kabur… Kata siapa?”), diksi afektif, rima dan repetisi, satire, tangkapan layar berita, serta oposisi biner antara ketidakpastian domestik dan imajinasi keamanan di luar negeri. Melalui unsur tersebut, “kabur” bergeser dari rencana migrasi individual menjadi metafora pencarian kualitas hidup sekaligus teguran kepada institusi.

Reproduksi wacana. Posisi diaspora memberi kreator otoritas perbandingan, sedangkan komentar K1–K3 memperluas argumen ketimpangan penghasilan, meniru rima kreator, dan memakai permainan kata untuk mengkritik ketertutupan rapat. Pola ini membentuk publik afektif yang terhubung oleh kecemasan bersama, tetapi tidak menunjukkan koordinasi di luar platform.

Konter-wacana. Pada tingkat sosiokultural, konten menantang optimisme nasional yang memakai ketertarikan warga asing untuk membantah keresahan warga lokal. Konten menyoroti perbedaan posisi material, yaitu pendapatan, biaya hidup, dan perlindungan sosial, serta mengaitkannya dengan isu kebijakan seperti pengesahan RUU TNI.

Posisi dalam tipologi gerakan sosial. Berdasarkan indikator pada Tabel 4, identitas kolektif, solidaritas afektif, dan repertoar digital terpenuhi, jaringan bersifat terkoneksi tetapi tidak terorganisasi, dan tuntutan bersifat reformatif dengan unsur alternatif, sedangkan kesinambungan dan kelembagaan tidak ditemukan. Fenomena ini karena itu lebih tepat disebut aktivisme digital simbolik dan terkoneksi dengan orientasi reformatif, bukan keluhan individual maupun gerakan sosial terlembaga.

Keterbatasan. Korpus terbatas pada satu Reels dan tiga komentar teratas yang seluruhnya disematkan oleh pengunggah, tanpa bukti koordinasi, agenda lintas waktu, atau dampak kebijakan, sehingga simpulan tidak dapat digeneralisasi ke seluruh pengguna tagar atau diaspora Indonesia. Sebagaimana analisis wacana kritis pada umumnya, pembacaan bersifat interpretatif dan bergantung pada subjektivitas peneliti (Legge et al., 2025), sehingga pembacaan berulang dan simpulan negatif dipakai untuk membatasi bias tersebut. Penelitian lanjutan perlu memperluas korpus lintas akun dan platform, membandingkan narasi diaspora dengan pengguna domestik, menelusuri perubahan percakapan secara longitudinal, serta mewawancarai kreator dan komentator. Bagi institusi pemerintah, tagar ini layak dibaca sebagai data aspirasi yang memerlukan respons transparan dan dialogis, bukan sekadar tren yang dibantah.

Daftar Pustaka

Adilah, K. P., Rahmawan, D., & Wibowo, K. A. (2026). *Instagram’s usage on spreading*

awareness in politics among youth during demonstration. Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi, 9(1), 102–114. https://doi.org/10.33633/ja.v9i1.15352

Adrian, M., Lestari, Q. A., Mahdiyata, N., & Sulaiman, A. (2026). #KaburAjaDulu: The influence of national resilience on migration intention among Indonesian Gen Z. *Populasi, 34*(1), 25–39.

Ahmad, Y. T., & Setyawati, L. (2024). Digital activism and collective identity: "No Viral No Action" as connective action among youth on Jakarta's air pollution issue. *JPIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial), 33*(1), 15–34. https://doi.org/10.17509/jpis.v33i1.69582

Akash, K., & Mochish, K. S. (2026). Politics in the era of the attention economy and platformisation: How Instagram Reels are shaping political communication in India. *Party Politics*. https://doi.org/10.1177/13540688261469987

Ali, M. Y., Damayanti, N., & Ardhoyo, N. A. W. (2023). Kampanye Media Sosial TikTok @pandawaragroup dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Menjaga Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Cyber PR, 3*(2), 96–103. https://doi.org/10.32509/cyberpr.v3i2.3767

Ardianti, R., Monique, P. Y., Eka, A. R., Saharuddin, S. H., & Latifah, H. (2025). #KaburAjaDulu: A Digital Manifestation of Indonesian Youth's Response to Societal and Structural Crises. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *5*(2), 137–151. https://doi.org/10.51903/fbjkq235

Asih, U. D. R., Novianto, V., & Setiawati, E. (2025). From street protests to digital hashtags: The repositioning of Indonesian student movement in 1998 and 2025 in Alan Touraine's perspective. In A. D. B. El Rizaq et al. (Eds.), *Proceedings of the International Conference of Islamic Studies (ICONIS 2025)* (pp. 246–254). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-464-8_17

Assalamah, T. M., Sugihartati, R., Saud, M., & Putri, W. A. (2026). Creator-led political satire on TikTok: Youth expression in post-election Indonesia. *Journal of Information Technology & Politics*, 1–15. https://doi.org/10.1080/19331681.2026.2729682

Barahmeh, Y. (2025). Laughing right: Jordanian political humour and rightwing ideologies in social media spaces. *The European Journal of Humour Research, 13*(4), 69–83. https://doi.org/10.7592/EJHR.2025.13.4.1105

Barbala, A. M. (2023). Transcending Instagram: Affective Swedish hashtags taking intimate feminist entanglements from viral to "IRL." *Media, Culture & Society*, *45*(1), 3–18. https://doi.org/10.1177/01634437221111930

Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2012). The Logic of Connective Action: Digital Media and the Personalization of Contentious Politics. *Information, Communication & Society*, *15*(5), 739–768. https://doi.org/10.1080/1369118X.2012.670661

Broqvist, M. (2026). Feminist logics of Instagram: Activists navigating platform dynamics and feminist ideals. *Feminist Media Studies*. https://doi.org/10.1080/14680777.2026.2633552

Brown, T. (2026). From the Bronx to the world: Critical literacies and coalition-building in a Black girl's digital activism. *The Urban Review, 58*, Article 61. https://doi.org/10.1007/s11256-026-00839-y

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

della Porta, D., & Diani, M. (2020). *Social Movements: An Introduction* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Di Martino, L. (2026). Navigating the tensions between activism and diplomacy: A case study of the UN's Youth Advisory Group on Climate Change. *Journal of Applied Youth Studies, 9*, 403–419. https://doi.org/10.1007/s43151-026-00219-z

Dogbatse, F. S., & Tolofari, A. (2026). Balancing the scale: A critical discourse on feminist resistance movements in Ghanaian and Nigerian media. *Journal of International and*

Intercultural Communication, 19(4), 587–607. https://doi.org/10.1080/17513057.2025.2607399

Etaywe, A. (2026). CDA/PDA of digital activism and discursive resistance to disinformation: Ethical tenor, positioning, counter-framing, and axiological bonding. *Corpus Pragmatics, 10*, Article 30. https://doi.org/10.1007/s41701-026-00231-x

Fairclough, N. (2010). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (2nd ed.). Routledge.

González Moreno, M. J., Cuenca Piqueras, C., & López Rodríguez, M. D. (2026). Gender justice, testimonies, and feminist consciousness: A comparative study from second-wave consciousness-raising groups to fourth-wave digital platforms. *Gender Issues, 43*, Article 8. https://doi.org/10.1007/s12147-025-09395-3

Greco, C., & Leone, M. (2025). Wearing the veil in the web: Transformations of social norms and everyday practices in the digital sphere within the MENA region. *International Journal for the Semiotics of Law, 38*, 1991–2029. https://doi.org/10.1007/s11196-025-10277-w

Hadiningrum, S., & Manalu, S. A. R. (2025). Membaca Sentimen #KaburAjaDulu dalam Lanskap Psikososial Gen Z pada Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kawistara, 15*(3), 357–373. https://doi.org/10.22146/kawistara.108414

Hautea, S., Parks, P., Takahashi, B., & Zeng, J. (2021). Showing They Care (or Don't): Affective Publics and Ambivalent Climate Activism on TikTok. *Social Media + Society, 7*(2), 1–14. https://doi.org/10.1177/20563051211012344

Jalli, N. (2025). Viral Justice: TikTok Activism, Misinformation, and the Fight for Social Change in Southeast Asia. *Social Media + Society, 11*(1), 1–19. https://doi.org/10.1177/20563051251318122

Korkut, U., McGarry, A., Erhart, I., Eslen-Ziya, H., & Jenzen, O. (2022). Looking for Truth in Absurdity: Humour as Community-Building and Dissidence against Authoritarianism. *International Political Science Review, 43*(5), 629–647. https://doi.org/10.1177/0192512120971151

Kozinets, R. V. (2020). *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research* (3rd ed.). SAGE Publications.

Kozinets, R. V., & Gretzel, U. (2025). Passionate publics. *Public Relations Review, 51*(5), 102636. https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2025.102636

Legge, M. F., Inyang, E., & Stokes, J. (2025). 20-minute neighbourhoods, criticisms, conspiracy theories, and health: A critical discourse analysis. *BMC Public Health, 25*, Article 4093. https://doi.org/10.1186/s12889-025-25416-y

Literat, I., & Kligler-Vilenchik, N. (2023). TikTok as a key platform for youth political expression: Reflecting on the opportunities and stakes involved. *Social Media + Society, 9*(1), 1–3. https://doi.org/10.1177/20563051231157595

Mahoney, C. (2022). Is this what a feminist looks like? Curating the feminist self in the neoliberal visual economy of Instagram. *Feminist Media Studies, 22*, 519–535.

Moreno-Almeida, C. (2021). Memes as Snapshots of Participation: The Role of Digital Amateur Activists in Authoritarian Regimes. *New Media & Society, 23*(6), 1545–1566. https://doi.org/10.1177/1461444820912722

Panjaitan, E. J. B., Tambunan, F. B., Fitriyani, M. N., Kerwin, & Rangkuti, R. (2025). Illocutionary Acts in the Hashtag #KaburAjaDulu: A Cyber Activism Discourse Study on Social Media X. *JL3T (Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching), 11*(2), 287–306. https://doi.org/10.32505/jl3t.v11i2.12769

Papacharissi, Z. (2015). *Affective Publics: Sentiment, Technology, and Politics*. Oxford University Press.

Putri, A. A. (2026). Ideological agenda behind the Merdeka curriculum in Indonesia: A critical discourse analysis. *Asia Pacific Education Review*.

https://doi.org/10.1007/s12564-026-10122-0

Rosli, N., Johar, E. R., Mad Lazim, M. L. H., Hashim, S., & Juhari, N. F. (2024). From hearts to carts: Understanding the impact of comments, likes, and share functions on consumer purchase intentions in a social media landscape. *European Journal of Sustainable Development, 13*(2), 46–62. https://doi.org/10.14207/ejsd.2024.v13n2p46

Rossette-Crake, F. (2025). When politicians follow in the steps of influencers: Social media oratory on Instagram and the issue of authority. *Multimodality & Society, 5*(3), 308–345. https://doi.org/10.1177/26349795251334932

Sianipar, G., Donobakti, Y. A., Wafi, F., & Zaini, M. (2026). Representation of emigration: The meaning of the #Kaburajadulu meme on Instagram. *Italian Sociological Review, 16*(2), 915–928. https://doi.org/10.13136/isr.v16i2.1039

Siregar, T. M. R., & Masitoh, S. (2026). Analisis resepsi khalayak pada konten Instagram @Folkative mengenai pernyataan Wamenaker tentang gerakan #KaburAjaDulu. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, *3*(9), 90–103. https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/jurmie

Sorce, G., & Dumitrica, D. (2022). Transnational Dimensions in Digital Activism and Protest. *Review of Communication, 22*(3), 157–174. https://doi.org/10.1080/15358593.2022.2107877

Susanto, T., & Oktavian, W. (2026). #KaburAjaDulu and the reconfiguration of Indonesian national identity in the digital age. *National Identities*, 1–15. https://doi.org/10.1080/14608944.2026.2693646

Suwana, F. (2020). What Motivates Digital Activism? The Case of the Save KPK Movement in Indonesia. *Information, Communication & Society*, *23*(9), 1295–1310. https://doi.org/10.1080/1369118X.2018.1563205

van Dijk, T. A. (2023). Analyzing frame analysis: A critical review of framing studies in social movement research. *Discourse Studies*, *25*(2), 153–178. https://doi.org/10.1177/14614456231155080

Venus, A., Intyaswati, D., & Ayuningtyas, F. (2024). Exploring political expression among Indonesian youth on YouTube: An investigation of social identity and source credibility. *SAGE Open, 14*(2), 1–11. https://doi.org/10.1177/21582440241262647

Zhang, X., & Davis, M. (2022). Transnationalising reactionary conservative activism: A multimodal critical discourse analysis of far-right narratives online. *Communication Research and Practice, 8*(2), 121–135. https://doi.org/10.1080/22041451.2022.2056425

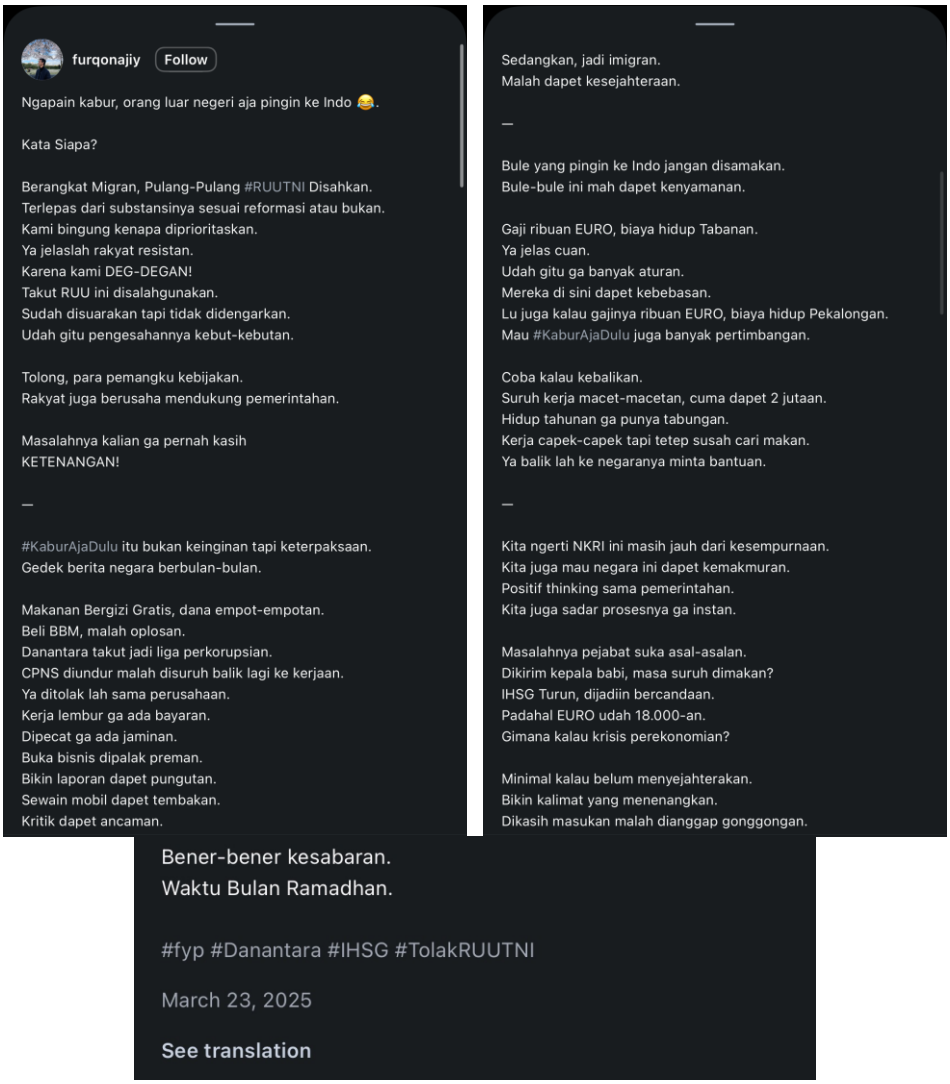
Zur, H., & Hatuka, T. (2023). Local--Digital Activism: Place, Social Media, Body, and Violence in Changing Urban Politics. *Social Media + Society*, *9*(2), 1–16. https://doi.org/10.1177/20563051231166443

Lampiran


Reels Friends
Ngapain Kabur?
Orang Luar malah
Pingin tinggal di Indo
Follow
Ngapain kabur, orang luar negeri aja pingin ke Indo ...
TEMPO
Reels Friends
Mahfud MD Sebut Draft Terbaru Revisi UU TNI Tidak Mengembalikan Dwifungsi ABRI
Menurut Mahfud Md., revisi UU TNI tidak terlalu mengganggu desain politik yang dicita-citakan reformasi.
BREAKING NEWS
RUU TNI DISAHKAN MENJADI UNDANG UNDANG HARI INI
SEJUMLAH TIM ALAMI KETERLAMBATAN PENGIRIMAN KOMPONEN JELANG GP CHINA
KONSEP YANG SUDAH LAMA
ATAU BUKAN
Kompas.com
https://nasional.kompas.com
RUU TNI Disahkan, Suara Publik Diabaikan
Dr. (H.C.) PUAN MAHARANI
KETUA DPR RI
RUU TNI DISAHKAN
Centraal Station
CNN Indonesia
https://www.cnnindonesia.com
Airlangga Pede APBN Sanggup Biayai MBG Meski Tekor Rp31,2 T Awal 2025
8 days ago — Menteri Keuangan Sri Mulyani mengatakan defisit terjadi karena pengeluaran besar di awal tahun. Dia menyebut pembiayaan anggaran...
Tirto.id
https://tirto.id
Kasus Pertamina Jadi Korupsi Terbesar RI, Rugi Rp1 Kuadriliun
28 Feb 2025 — Kerugian negara terkait kasus dugaan korupsi PT. Pertamina Rp193,7 triliun di tahun 2023 saja. Jika dihitung selama 5 tahun, bisa jadi Rp1 ...
Danantara Indonesia
STOCKWISE
Klasemen Terupdate
Liga Korupsi Indonesia
TOTAL KERUGIAN
1 Pertamina Rp968,5T
2 PT Timah Rp300 T
3 Bank Indonesia Rp138 T
4 PT Dutapalma Rp78 T
5 TPPI Rp37,8 T
6 ASABRI Rp22,7 T
7 PT Jiwasraya Rp16,8 T
LIGA PERKORUPSIAN
METROJAMBI.COM
In-Depth Metro Peristiwa Politik Hukum
Pengangkatan CPNS 2024 Diundur! Kepala BKN Usul Balik Kerja ke Kantor Lama, Netizen: Emangnya Kantor Bapak Kau!



Lampiran 1. Tangkapan layar Reels @furqonajiy beserta metrik keterlibatan (kiri) dan contoh cuplikan berita yang ditampilkan dalam video (tengah dan kanan: Tempo, siaran televisi berita, dan Kompas.com). Reels diunggah 23 Maret 2025 (Sumber: dokumentasi peneliti, 2026)



Lampiran 2. Tangkapan layar takarir Reels secara berurutan: bagian awal, tengah, dan akhir (Sumber: dokumentasi peneliti, 2026)



Lampiran 3. Tangkapan layar komentar K1 (3.261 suka; 6 balasan), K2 (5.221 suka; 38 balasan), dan K3 (1.680 suka; 11 balasan); identitas komentator disamarkan (Sumber: dokumentasi peneliti, 2026)